

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pergeseran dalam pemahaman terhadap profesi keperawatan yang sedang berlangsung saat ini mencoba mengubah anggapan keperawatan yang semula merupakan pekerjaan vokasional secara bertahap mulai diterima keberadaannya sebagai profesi yang memberikan pelayanan yang profesional. Upaya profesionalisasi bertujuan agar keperawatan mampu meningkatkan perannya secara aktif dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, walaupun juga tidak dapat dilepaskan dari usaha dalam rangka mewujudkan pengakuan sebagai suatu profesi yang mandiri.

Pendidikan kesehatan yang berkualitas akan sangat mendukung terselenggaranya pelayanan kesehatan yang bermutu. Perawat adalah salah satu profesi kesehatan yang sangat berkompeten dalam peningkatan pelayanan kesehatan. Keperawatan sebagai profesi dituntut untuk memiliki kemampuan intelektual, interpersonal, kemampuan teknis dan moral. Proses pembelajaran baik di institusi pendidikan maupun pengalaman belajar klinik di rumah sakit dan komunitas diperlukan untuk memperoleh tenaga keperawatan yang profesional.

Pendidikan keperawatan sebagai pendidikan profesional diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang menguasai pengetahuan dan keterampilan profesional di bidang keperawatan serta menampilkan sikap profesional. Profesionalisme mulai terbentuk ketika peserta didik keperawatan menjalani tahap akademik. Tahap ini

berlanjut ketika peserta didik keperawatan menjalani tahap praktik klinik keperawatan di rumah sakit atau komunitas, oleh karena itu peserta didik perlu mengaplikasikan ilmu pengetahuannya di dunia kerja yang sesungguhnya. Selain sebagai sarana untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan, tujuan lainnya agar kemampuan dasar peserta didik meningkat, peserta didik mampu menghadapi tantangan dunia kerja dan mampu menganalisis gejala yang timbul. Kemampuan tersebut diperoleh dengan strategi belajar mengajar dalam bentuk pengalaman belajar ceramah, diskusi, laboratorium, dan praktik klinik/lapangan.

Reilly dan Oerman (2002), menyatakan bahwa pengalaman pembelajaran klinik (rumah sakit dan komunitas) merupakan bagian penting dalam proses pendidikan peserta didik keperawatan, karena memberikan pengalaman yang kaya kepada peserta didik bagaimana cara belajar yang sesungguhnya. Keberhasilan pendidikan tergantung pada ketersediaan lahan praktik di rumah sakit yang harus memenuhi persyaratan, diantaranya 1) melaksanakan pelayanan atau asuhan keperawatan yang baik (*good nursing care*), 2) lingkungan yang kondusif, 3) ada *role model* yang cukup, 4) tersedia kelengkapan sarana dan prasarana serta staf yang memadai, 5) tersedia standar pelayanan/*standard operating procedure* (SOP) keperawatan yang lengkap. Peserta didik diharapkan mempersiapkan diri dengan baik dalam memasuki lahan praktik klinik, faktor-faktor kesiapan mental peserta didik dipengaruhi oleh perkembangan, pengalaman, kepercayaan diri dan motivasi (Minarsih, 2004).

Beck dan Srivastara (Saseno, 2001), yang meneliti tingkat persepsi dan sumber kecemasan pada peserta didik perawat, studi mereka menampakkan tingkat rata-rata yang relatif tinggi terhadap kecemasan yang dialami peserta didik dan penyebabnya

diidentifikasi seperti jumlah tugas, prosedur pengujian dan harapan yang tidak pasti akan pendidikan tersebut.

Menurut Shohib (Sulistyowati, 2009), hasil penelitian tentang kecemasan menghadapi lingkungan baru sebesar 85,8 %. Bagi sekelompok manusia, kecepatan perubahan menyebabkan manusia tidak bisa menggunakan pengalaman-pengalaman hidup yang lalu sebagai pedoman hidupnya dan kehilangan kemampuan untuk meramalkan masa depannya. Hal ini diduga dapat merupakan dampak positif maupun dampak negatif yang terutama dialami oleh para peserta didik dalam bentuk kecemasan.

Kecemasan bisa terjadi dimanapun dan pada siapapun, juga pada peserta didik. Keberhasilan proses belajar mengajar sebagai tujuan utama pendidikan tidaklah ditentukan oleh faktor-faktor yang bersifat akademik, tetapi dipengaruhi juga oleh faktor-faktor non akademik baik yang bersifat eksternal maupun internal. Faktor eksternal dapat berupa dukungan maupun hambatan lingkungan, fasilitas, sistem sosial ekonomi, kondisi alam dan sebagainya. Adapun faktor internal berupa kondisi kesehatan jasmani maupun kondisi kesehatan psikis atau emosional. Faktor internal memegang peranan yang paling menentukan dalam keberhasilan proses belajar, karena kesehatan psikis seorang peserta didik dapat berubah dengan adanya perubahan lingkungan (Sumarni, 1998).

Hilang-timbulnya serangan kecemasan menjadi siklus yang semakin lama semakin berat sehingga dapat menyebabkan penderita jatuh ke kondisi yang sangat buruk. Biasanya pengalaman terhadap serangan tersebut menjadi traumatik sehingga bila ada keadaan atau kejadian yang mirip dengan trauma tersebut akan

menimbulkan serangan ulang. Kecemasan normal sebenarnya sesuatu hal yang sehat, karena merupakan tanda bahaya tentang keadaan jiwa dan tubuh manusia supaya dapat mempertahankan diri dan kecemasan juga dapat bersifat konstruktif (http://www.idijakbar.com/prosiding/gangguan_kecemasan.htm).

Menurut Blainey (1980), seorang peserta didik yang menjalani praktik di lahan praktik merasa cemas karena prosedur, proses keperawatan, kondisi klien dan hubungan interpersonal dokter dan pembimbing klinik dengan praktika. Namun demikian, kecemasan peserta didik juga dipengaruhi dari konflik dengan pembimbing klinik, klien yang meninggal serta awal masuk klinik (Parkes, 1985).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 14 Februari 2011 di Rumah Sakit Panembahan Senopati Bantul terhadap 15 peserta didik keperawatan, secara umum dari 15 peserta didik tersebut merasa cemas dengan praktik klinik, 8 diantaranya merasa cemas dengan kegiatan yang berlangsung setiap hari tidak hanya pagi hari, tetapi kadang siang sampai malam hari dan ditambah dengan penugasan pembuatan laporan harian beserta asuhan keperawatan yang akan diseminarkan sehingga kesulitan mengatur waktu karena rotasi shift yang padat, sedangkan 7 peserta didik merasa cemas karena tidak adanya pengalaman dalam mengikuti praktik klinik, proses keperawatan yang berbeda dengan materi yang didapatkan dari bangku kuliah, kurang efektifnya berkomunikasi dengan pasien, kurang pengetahuan atas tindakan keperawatan karena kurang persiapan dalam diri peserta didik, perbedaan alat dan nama dagang obat serta lingkungan baru yang memerlukan proses adaptasi.

Dengan adanya latar belakang ini peneliti berminat untuk melakukan penelitian yang dapat menggambarkan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan kecemasan peserta didik keperawatan di lahan praktik Rumah Sakit Panembahan Senopati Bantul.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu ”faktor-faktor apa saja yang menyebabkan kecemasan peserta didik keperawatan di lahan praktik Rumah Sakit Panembahan Senopati Bantul?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor penyebab kecemasan peserta didik keperawatan di lahan praktik Rumah Sakit Panembahan Senopati Bantul.

2. Tujuan khusus

- a. Diketuainya faktor internal penyebab kecemasan peserta didik keperawatan berupa kesehatan jasmani, kesehatan psikis, usia, jenis kelamin dan emosional.
- b. Diketuainya faktor eksternal penyebab kecemasan peserta didik keperawatan berupa tingkat pengetahuan dan jenjang pendidikan.
- c. Diketuainya faktor penyebab kecemasan dari lahan praktik berupa prosedur lahan praktik, proses keperawatan, hubungan interpersonal dokter dan pembimbing klinik, konflik dengan pembimbing klinik, dan awal masuk klinik.

- d. Teridentifikasinya faktor penyebab kecemasan peserta didik keperawatan di lahan praktik.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peserta didik keperawatan

Sebagai bahan pertimbangan serta masukan bagi peserta didik agar dapat mempersiapkan diri secara optimal dan dapat membentuk persepsi yang positif tentang praktik klinik keperawatan sehingga dapat beradaptasi dengan keadaan di rumah sakit.

2. Bagi institusi pendidikan keperawatan

- a. Sebagai bahan pertimbangan dalam menciptakan komunitas keperawatan profesional antara institusi pendidikan dengan rumah sakit sebagai mitra pengembangan dalam mempersiapkan perawat profesional.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi tentang masalah psikologis yang sering dihadapi para peserta didik dan cara mengantisipasinya.

3. Bagi peneliti

Menambah pengalaman dan pengetahuan dalam menganalisis penyebab kecemasan peserta didik di lahan praktik.

E. Keaslian Penelitian

1. Widodo (2004), dengan judul perbedaan tingkat kecemasan mahasiswa program A dan B pada PSIK UGM dalam melaksanakan praktik klinik tahap profesi ners. Subyek penelitian adalah mahasiswa PSIK UGM program A dan B dengan total

sampling 88 responden yang terdiri dari 30 responden dari program A dan 58 responden dari program B. Penelitian dilakukan dengan rancangan deskriptif analitik study komparatif secara *cross sectional*. Hasil penelitian menunjukkan kesimpulan bahwa terdapat perbedaan tingkat kecemasan yang bermakna antara mahasiswa program A dan program B dalam melaksanakan praktik klinik tahap profesi ners 2004 ($X^2 = 8,16$) dengan nilai $C = 0,29$ dan tingkat kecemasan mahasiswa program A lebih tinggi dari pada tingkat kecemasan mahasiswa program B. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada metode penelitian yang menggunakan rancangan penelitian deskriptif korelasional dan data diperoleh dari kuesioner. Sampel adalah peserta didik keperawatan yang tercatat dalam masa studi praktik klinik di lahan praktik Rumah Sakit Panembahan Senopati Bantul.

2. Kurniawati (2005), dengan judul faktor-faktor yang mempengaruhi stres dan mekanisme coping pada mahasiswa profesi PSIK (Program Studi Ilmu Keperawatan) UMY (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta) di stase keperawatan Jiwa di RSJ Magelang. Subyek penelitian adalah mahasiswa PSIK UMY program A (program regular) yang sudah melaksanakan profesi di stase keperawatan jiwa di rumah sakit jiwa Magelang, dengan total sampling yaitu 30 responden. Penelitian menggunakan metode deskriptif non eksperimen dengan pendekatan retrospektif. Hasil penelitian menunjukkan kesimpulan bahwa faktor tertinggi yang menyebabkan stres adalah pernyataan ketika tidak mengetahui bagaimana cara mempelajari suatu masalah atau subyek di rumah sakit jiwa sebesar 53%, sedangkan faktor terendah yang menyebabkan stres adalah

kurangnya dukungan dari dosen pembimbing sebesar 40%. Mekanisme yang digunakan mahasiswa profesi adalah mekanisme adaptif. Perbedaan penelitian terletak pada metode penelitian yang menggunakan rancangan penelitian deskriptif korelasional dan data diperoleh dari kuesioner.